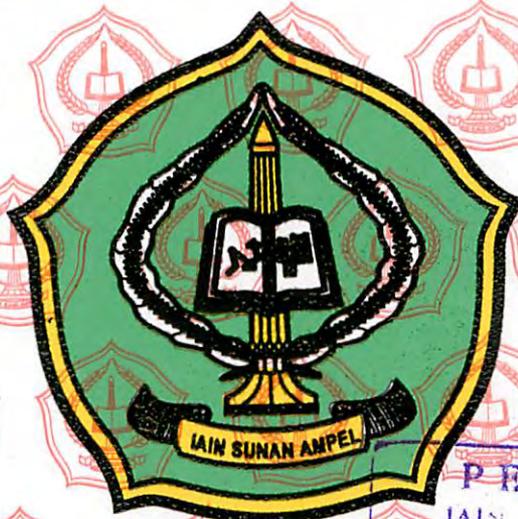


**HUBUNGAN ANTARA SELF DISCLOSURE DENGAN
KEBUTUHAN AFILIASI PADA REMAJA
PENYALAHGUNA NAPZA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS K T-2009 011 PSI	NO. BUKU D-2009/PSI/011 ASAL BUKU TANGGAL :

Oleh :

Hidayatul Ilmiyah
NIM. B07205063

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2009

Gajah Belang

- Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,
- Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

1. Narkotika seperti (*kokain dan heroin*) mengakibatkan :
 - a. Merusak susunan susunan syaraf pusat
 - b. Merusak organ tubuh, seperti hati dan ginjal
 - c. Menimbulkan penyakit kulit, seperti bintik-bintik merah pada kulit, kudis dan sebagainya.
 - d. Melemahkan fisik, moral dan daya fikir
 - e. Cenderung melakukan penyimpangan sosial dalam masyarakat, seperti senang berbohong, merusak barang milik orang lain, berkelahi, free seks dan lain-lain.
 - f. Karena ketagihan, untuk memperoleh narkotika dilakukan dengan segala macam cara dimulai dengan mengambil barang milik sendiri, keluarga, mencuri, menodong, merampok dan sebagainya.

2. Psikotropika, terutama yang populer adalah ecstasy dan sabu-sabu mengakibatkan:
 - a. Efek farmakologi: meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kewaspadaan, menimbulkan rasa nikmat, bahagia semu, menimbulkan khayalan yang menyenangkan, menurunkan emosi. Untuk pil ecstasy reaksinya relatif cepat, yaitu 30-40 menit setelah diminum, pemakainya terasa hangat, energik, nikmat, bahagia fisik dan mental sampai reaksi ecstasy tersebut berakhir (2-6 jam), namun buruknya setelah itu tubuh berubah seperti keracunan, kelelahan dan mulut terasa kaku serta dapat mengakibatkan kematian kalau sampai over dosis.

Heymes (1971) mengemukakan bahwa *self disclosure* sebagai ekspresi seseorang dalam menyampaikan informasi kepada orang lain.¹⁹

Sedangkan Morton, 1978 (dalam Sears 1989: 254) mendefinisikan keterbukaan diri sebagai kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi dalam keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin untuk diketahui oleh orang lain, misalnya seperti pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya lebih mendalam kepada orang lain, misalnya seperti tipe orang yang disukai, hal-hal yang disukai maupun hal-hal yang tidak disukai. Kedalaman dalam keterbukaan diri tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Situasi yang menyenangkan dan perasaan aman dapat membangkitkan seseorang untuk lebih mudah membuka diri. Selain itu adanya rasa percaya dan timbal balik dari lawan bicara menjadikan seseorang cenderung memberikan reaksi yang sepadan (Raven dan Rubin dalam Dayakisni, 2001: 48).

Menurut Russell dkk (dalam *journal of counseling psychology*, 2005) "*Self-disclosure refers to individual's the verbal communication of personality relevant information, thoughts, and feelings in order to let themselves be know to another*". Artinya adalah bahwa *self disclosure*

¹⁹Maryam B. Gainau, "*Keterbukaan Di (Self Disclosur) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling*". <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/article/viewfile/17061/17024>. 6 juni 2009, jam 17.00

Menurut Devito (1989) ada beberapa manfaat yang akan diperoleh seseorang jika mau mengungkapkan informasi diri kepada orang lain antara lain:

Tentang diri sendiri, adanya kemampuan menanggulangi masalah, mengurangi beban.

- a. Mengenal diri sendiri Seseorang dapat lebih mengenal diri sendiri melalui *self disclosure*, karena dengan mengungkapkan dirinya akan diperoleh gambaran baru tentang dirinya, dan mengerti lebih dalam perilakunya.
- b. Adanya kemampuan menanggulangi masalah Seseorang dapat mengatasi masalah, karena ada dukungan dan bukan penolakan, sehingga dapat menyelesaikan atau mengurangi bahkan menghilangkan masalahnya.
- c. Mengurangi Beban Jika individu menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya kepada orang lain, maka akan terasa berat sekali memikulnya. Dengan adanya keterbukaan diri, individu akan merasakan beban itu berkurang, sehingga orang tersebut akan merasakan beban masalah yang dihadapinya lebih ringan.

Perillo (2000) menyatakan bahwa manfaat *self disclosure* seseorang di dapati dari pengalamannya dalam hubungan dengan orang lain agar memperoleh informasi dari berbagai pengetahuan, individu menjadi sadar akan dirinya, menerima orang lain apa adanya, serta rasa

E. Penelitian terdahulu yang relevan

Menurut jurnal *anima* yang di tulis oleh Ermida tahun 2001 vol16 no 4 dengan judul *Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dengan Niat Melakukan Chatting Di Internet* menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kebutuhan afiliasi dengan niat melakukan chatting. Hubungan itu bisa dilihat berdasarkan uji sebaran normal yang mendapatkan hasil pada kebutuhan afiliasi terdapat kai kuadrat, $p= 0.497$ dan melakukan niat *chatting* di internet dengan kai kuadrat, $p= 0.868$ yang masing-masing memiliki $db= 9$. Hasil ini menunjukkan sebaran yang normal pada 2 variabel tersebut. Di samping itu uji linieritas hubungan menunjukkan $F_{reg}= 0.003$ dan $p= 0.956$ yang menunjukkan adanya hubungan yang linier antara kebutuhan afiliasi dengan niat melakukan *chatting* di internet. Dan analisis yang dilakukan dengan menggunakan tehnik *product moment* menunjukkan $r_{(xy)}= 0.623$ dengan $p<0.01$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kebutuhan afiliasi dengan niat melakukan *chatting* di internet.

Menurut jurnal *anima* yang di tulis oleh Nanik Afida, Sri Wahyuningsih, dan Monique Elizabeth Sukamto tahun 2000 vol15 no2 dengan judul *Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Berafiliasi Dengan Tingkat Depresi Pada Wanita Lanjut Usia Di Panti Werdha* menyatakan bahwa ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan berafiliasi dengan tingkat depresi pada wanita lanjut usia di panti werdha. Ini berarti semakin terpenuhi kebutuhan berafiliasi, semakin rendah tingkat depresinya dan sebaliknya

semakin kurang terpenuhi kebutuhan berafiliasi, akan semakin tinggi tingkat depresinya.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh mahasiswi IAIN Sunan Ampel yang bernama varida nofiyanti pada tahun 2005 dengan judul *Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Kemampuan Pemecahan masalah pada remaja awal di MAN Sidoarjo* dengan populasi sebanyak 380 orang dan sample di tetapkan 76 orang yang di ambil dengan random sampling, dan pengumpulan data kuesioner dengan 70 item pada skala keterbukaan diri dan 60 item untuk skala kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini adalah koefisien korelasi senilai 3.303 dengan $p= 0.08$ di temukan bukti bahwa ada hubungn yang sangat signifikan antara keterbukaan diri dengan pemecahan masalah pada remaja korelasi hubungan bersifat positif. Siswa yang memiliki keterbukaan diri yang positif akan tanggap dan lebih cepat menguasai diri saat di hadapi pada sebuah masalah baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternalnya, sedangkan siswa dengan keterbukaan diri negatif akan cenderung menilai dirinya tidak mampu tanpa mau berusaha yang mengakibatkan semakin terpuruknya siswa dalam sebuah masalah.

Menurut penelitian putri meyrina mahasiswi UNAIR tahun 2005 dengan judul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Self Disclosure Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja* di temukan hasil penelitian yang membuktikan ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cluster random sampling. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi dengan alat pengumpul data berupa Skala Kecerdasan Emosi, Skala Self Disclosure dan Skala Kecenderungan Perilaku Agresif. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosi subyek tergolong tinggi, ditunjukkan oleh rerata empirik sebesar 124,331 dan rerata hipotetik sebesar 105. Self disclosure subjek juga tergolong cukup tinggi, ditunjukkan oleh rerata empirik sebesar 98,898 dan rerata hipotetik sebesar 82,5. kecenderungan perilaku agresif subjek tergolong agak rendah, ditunjukkan oleh rerata empirik sebesar 78,729 dan rerata hipotetik sebesar 97,5. Hasil analisis product moment menunjukkan koefisien korelasi (R) = 0,517 dengan $p < 0,01$ dan $F_{regresi} = 20,937$, hal ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan self disclosure dengan kecenderungan perilaku agresif. Sumbangan yang diberikan sebesar 26,7%. Hal ini menunjukkan ada faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif selain kecedasan emosi dan self disclosure misalnya kepribadian, lingkungan, pola asuh orangtua. Hasil koefisien korelasi (r_{x1y}) = -0,449 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), dengan demikian membuktikan ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku agresif. Hasil korelasi (r_{x2y}) = -0,403 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) dengan demikian penelitian ini membuktikan ada korelasi negatif yang sangat.

Jika penelitian sebelumnya hanya menyatakan tentang adanya hubungan negatif, positif dengan variabel yang berbeda dan subyek yang

1. Skala *Self Disclosure*

Untuk mengungkap data variabel *Self Disclosure* digunakan skala *Self Disclosure*. *Self Disclosure* didefinisikan sebagai suatu keterbukaan diri yang dilakukan individu secara sukarela dan diinginkan kepada orang lain mengenai hal-hal yang pribadi dan keterbukaan diri itu dilakukan dengan mengkomunikasikan informasi yang ada secara lisan kepada orang lain sehingga orang lain bisa mengerti apa yang disampaikan.

Untuk skala *Self Disclosure*, jawaban-jawaban dalam skala tersebut dibagi dalam 4 kriteria yang mempunyai nilai tersendiri. Jawaban tersebut bergerak dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *likert* yang diyakini memiliki keunggulan. Pertanyaan-pertanyaan dalam skala *self disclosure* dan kebutuhan afiliasi terdiri atas pernyataan-pernyataan yang bersifat *favorabel* yang menunjukkan indikasi sesuai dengan teori, dan *unfavorabel* yang menunjukkan tidak mendukung dengan teori.

Dalam penyajian alternatif jawaban peneliti sedikit melakukan modifikasi yaitu, dengan menghilangkan alternatif jawaban tengah (ragu-ragu). Hal ini dilakukan karena apabila pilihan jawaban terdiri atas lima pilihan simetrial akan memberikan peluang bagi responden untuk menjawab dengan pilihan tengah atau netral.

Adapun skor untuk jawaban *favorabel* dan *unfavorabel* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Penilaian Item Favorabel dan Unfavorabel

Pernyataan	Favorabel	Unfavorabel
Sangat setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

Data tentang variabel *Self Disclosure* diperoleh dengan menyebarkan alat ukur skala *Self Disclosure* dengan jumlah 30 item butir yang terbagi 17 item *favorable* dan 13 item *unfavorable*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka disusun kerangka skala dalam bentuk *Blue Print* sebagai berikut:

puluh (40) subyek remaja penyalahguna napza sebagai sampel penelitian, dengan taraf signifikansi 0.05% dan diperoleh r tabel 0.320. Adapun kaidah yang digunakan adalah:

- jika harga *corrected item correlation* < r tabel, maka item tidak valid
- jika harga *corrected item correlation* > r tabel, maka item valid

Item-item kebutuhan afiliasi yang berstatus valid berjumlah dua puluh tiga (23) dan item yang gugur berjumlah tujuh (7), dan item-item tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.5

Item-item skala kebutuhan afiliasi yang valid

Setelah di uji coba

No.	Item	Corrected item total correlation	r tabel	Keterangan
1	ITEM 1	0.7200	0.320	Valid
2	ITEM 3	0.4862	0.320	Valid
3	ITEM 4	0.6040	0.320	Valid
4	ITEM 6	0.4975	0.320	Valid
5	ITEM 7	0.3610	0.320	Valid
6	ITEM 8	0.4975	0.320	Valid
7	ITEM 9	0.6402	0.320	Valid
8	ITEM 10	0.5876	0.320	Valid
9	ITEM 11	0.6993	0.320	Valid
10	ITEM 12	0.6778	0.320	Valid
11	ITEM 13	0.7161	0.320	Valid
12	ITEM 15	0.3922	0.320	Valid
13	ITEM 16	0.4457	0.320	Valid
14	ITEM 17	0.4437	0.320	Valid
15	ITEM 19	0.5961	0.320	Valid
16	ITEM 20	0.4972	0.320	Valid
17	ITEM 22	0.4437	0.320	Valid
18	ITEM 23	0.5197	0.320	Valid
19	ITEM 24	0.3301	0.320	Valid
20	ITEM 27	0.4388	0.320	Valid
21	ITEM 28	0.5301	0.320	Valid
22	ITEM 29	0.5151	0.320	Valid
23	ITEM 30	0.5800	0.320	Valid

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan pelaksanaan penelitian

Penelitian ini di mulai dengan merumuskan variabel penelitian, selanjutnya mengidentifikasi variabel penelitian untuk memilih definisi dan mengenali konstruk psikologis variabel penelitian. Kemudian membuat batasan kawasan (domain) tiap-tiap variabel berdasarkan konstruk yang didefinisikan oleh teori yang bersangkutan. Pembatasan ini diperjelas dengan menguraikan komponen-komponen atau dimensi-dimensi yang ada dalam atribut yang dimaksud. Dengan mengenali batasan ukur dan adanya dimensi yang jelas maka instrument penelitian diharapkan akan mengukur secara komprehensif dan relevan, yang pada akhirnya akan menunjukkan validitas isi sebuah instrument atau alat ukur psikologi. Komponen atau atribut teoritik dari tiap-tiap variabel penelitian kemudian didefinisi operasionalkan kedalam bentuk-bentuk yang lebih kongkrit yaitu dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator. Selanjutnya komponen-komponen atribut dan indikator-indikator disajikan sebagai bagian dari *blue print* skala psikologi. Dari *blue print* inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan item-item maka dilakukan pemeriksaan ulang setiap item apakah sesuai dengan indikator perilaku yang hendak diungkap.

Setelah item-item alat ukur atau skala psikologi sudah dianggap siap maka selanjutnya menentukan subyek penelitian. Subyek penelitian atau populasi ini adalah seluruh remaja penyalahguna napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi Narkoba (Pondok Inabah XIX) yang terdaftar dan masih aktif sebagai santri atau remaja binaan di sana. Berdasarkan dari pertimbangan karakteristik dari populasi penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan purposive sampel yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri remaja penyalahguna napza. Dari populasi yang berjumlah 40 di tetapkan untuk di ambil 100% sebagai sampel. Proporsi subyek penelitian yang di ambil dari 100% maka $n = 40$. Subyek 40 inilah yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian.

2. Deskripsi hasil penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *Self Disclosure* dengan kebutuhan afiliasi pada remaja penyalahguna napza. Untuk membuktikan hipotesis penelitian digunakan analisis data kendal tau .

Dari hasil analisis kendal tau di peroleh r tabel sebesar 0.320 dan koefisien korelasi 0.247 dengan sig 0.027, dan harga Z hitung lebih besar dari Z tabel ($2.058 > 1.96$). Karena sig < 0.05 artinya terdapat hubungan yang signifikan., maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, dan H_a diterima.

Sedangkan untuk menguji signifikansi korelasi (apakah koefisien korelasi itu dapat di generalisasikan atau tidak) maka digunakan rumus sebagai berikut:

- b. Diharapkan remaja lebih dapat meningkatkan *self-disclosure* dan memenuhi kebutuhan berafiliasinya, karena *self-disclosure* dan pemenuhan kebutuhan afiliasi sebagai salah satu bentuk keterampilan sosial yang akan mempermudah mereka untuk dapat diterima di lingkungannya, sehingga akan membantu mereka dalam pembentukan konsep diri yang positif.
2. Bagi pengurus Pondok Pesantren Rehabilitasi Narkoba

Diharapkan lebih dapat memberikan kelonggaran waktu untuk melakukan kegiatan yang di dalamnya dapat saling mencurahkan perasaannya sehingga para remaja penyalahguna napza memperoleh waktu untuk melakukan keterbukaan diri dan bisa memenuhi kebutuhan afiliasinya.
3. Bagi orang tua

Hendaknya orang tua dapat lebih memperhatikan perkembangan anaknya dan dapat mengontrol dengan siapa anaknya berteman, karena pada fase remaja mereka dalam proses pencarian jati dirinya untuk membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu orang tua diharapkan dapat lebih dekat dan mengerti apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh anak mereka sehingga *self disclosure* dan pemenuhan kebutuhan afiliasi dapat dicapai.

